

HUBUNGAN HARAPAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUAL DENGAN MOTIVASI UNTUK MENIKAH PADA LANJUT USIA

Suhartanto¹, Purwanta², Ibrahim Rahmat²

¹ Rumah Sakit Umum Muntilan, Jawa Tengah

² Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Maslow said one of basic human needs was sexual that must be needed because of its direct relation with homeostasis. The sexual need was felt by the elderly in the institution for elderly or community. Marriage was good a policy to meet sexual need for elderly. Marriage has not happened yet in the institution for elderly at Yogyakarta unit Budhi Luhur.

Objective: to know the relation between expectation of accomplishment of sexual requirement and the motivation to marry of elderly in the institution for elderly at Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

Method: This study was analytic descriptive research type with cross-sectional approach. The study sample was elderly in the institution for elderly at Yogyakarta Unit Budhi Luhur not having a spouse, still able to communicate verbally and or in writing; and willing to become sample. Instrument used consisted of questionnaire concerning expectation of accomplishment of sexual requirement of male and female elder people. Focus Group discussion (FGD) was conducted twice, of a male and female elderly group. The product moment correlation coefficient statistic was used to test the result.

Result: There are no relation between expectation of accomplishment of requirement of man sexual and the motivation to marry male elderly, with $r = 0,180$ and $p = 0,448$ ($p > 0,05$). There was no relation between expectation of accomplishment of requirement with the motivation to marry female elderly, with $r = -0,231$ and $p = 0,256$ ($p > 0,05$).

Conclusion: There are no relations between expectations of accomplishment of sexual requirement and the motivation to marry in the institution elderly at Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

Keywords: expectation, sexual requirement, motivate, nuptials

PENDAHULUAN

Kelompok lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Pada abad ke-21 ini jumlahnya meningkat di seluruh dunia sehingga dikenal sebagai *era of population ageing*.¹ Di Indonesia sendiri tahun 1995 lanjut usia wanita 7,2%, sedangkan pria hanya 6,3%. Akan tetapi jumlah penduduk lanjut usia wanita yang berstatus menikah hanya 25% dibandingkan jumlah penduduk lanjut usia pria yang besarnya 84%.¹ Pada tahun 2000 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi dengan umur harapan hidup tertinggi yaitu 74 tahun dan persentase terbesar yaitu 11,04%.

Peningkatan jumlah dan pengetahuan belum dapat merubah anggapan bahwa seks pada lanjut usia adalah abnormal dan tabu. Padahal kebutuhan seksual sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dan berhubungan langsung dengan keadaan seimbang (homeostasis) harus dipenuhi.

Jika tidak, maka akan mengarah pada keadaan sakit yang akhirnya dapat menuju kematian.² Seksual bersifat total, *multi-determined*, dan multidimensi³ karenanya seksual bersifat holistik yang melibatkan aspek biopsikososial-kultural-spiritual.

Kebutuhan seksual mencakup area yang luas, secara biologis berupa kemampuan melakukan hubungan seks (hubungan badan atau koitus) yang dapat bertahan atau menurun sesuai perubahan faali dari masing-masing orang. Secara psikologis berupa rasa cinta dan kasih sayang, perhatian, kemesraan, rasa aman, atau menghargai secara timbal balik.⁴ Menurut King⁵ terjadi perbedaan antara lanjut usia pria dengan wanita dalam hal pendekatan pemenuhan kebutuhan seksual. Lanjut usia pria lebih agresif dan ekspresif dalam mengungkapkan hasrat seksualnya dengan atau tanpa pasangan, sedangkan lanjut usia wanita sebaliknya. Perbedaan ini mengakibatkan penerimaan pernikahan sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan seksual juga berbeda antara keduanya.

Menurut Undang-Undang (UU) No.1/1974 tentang Perkawinan, mendefinisikan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁶ Dengan demikian, maka keluarga dengan fungsi pemenuhan kebutuhan seksual (fungsi reproduksi) merupakan tempat yang paling terhormat, aman, dan sehat untuk memenuhi kebutuhan seksual.⁴

Pada lanjut usia di Panti Werda pernikahan menjadi suatu fenomena tersendiri. Di satu sisi masih menginginkan, tetapi di sisi lain tidak memungkinkan karena berbagai aturan dan norma yang ada sehingga terjadi penekanan terhadap kebutuhan ini. Di Panti Sosial Tresna Werda (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur dengan jumlah 79 orang terdiri dari 19 orang lanjut usia pria dan 60 orang lanjut usia wanita, meskipun belum pernah menikah lanjut usia di dalam lingkungan panti, tetapi hal tersebut terjadi juga. Dari hasil wawancara dengan 3 orang penghuni dan seorang petugas panti, didapatkan bahwa 1 dari 3 orang lanjut usia penghuni panti masih memiliki minat terhadap lawan jenis. Menurut petugas panti hal tersebut tampak dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, jika tidak dilakukan bersama antara lanjut usia pria dan wanita maka jumlah yang ikut berkurang, tampak pasif, dan malas-malasan. Adanya fenomena ini, maka apakah ada hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi untuk menikah pada lanjut usia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik deskriptif noneksperimental⁷, dengan pendekatan *cross sectional* berbentuk studi hubungan korelasi.⁸ Sampel penelitian ini adalah lanjut usia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur baik pria maupun wanita yang memenuhi kriteria inklusi: tidak memiliki pasangan di panti (belum menikah, cerai, atau ditinggal mati pasangannya), masih mampu melakukan komunikasi secara lisan dan atau tertulis, dan bersedia menjadi responden. Adapun responden yang tidak termasuk dalam penelitian disebut kriteria eksklusi yaitu lanjut usia bukan penghuni panti, tidak mampu berkomunikasi secara lisan dan

atau tertulis, memiliki pasangan di panti, dan tidak bersedia menjadi responden penelitian. Sampel yang diambil adalah total populasi dengan teknik *purposive sampling*.

Pengambilan sampel dilakukan pada bulan November sampai Desember 2003 dan didapatkan sampel 20 orang lanjut usia pria dan 25 orang lanjut usia wanita. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan Diskusi Kelompok Terarah (DKT). Kuesioner yang digunakan terdiri dari: 1) kuesioner tentang harapan pemenuhan kebutuhan seksual pada lanjut usia pria, 2) kuesioner tentang harapan pemenuhan kebutuhan seksual pada lanjut usia wanita, 3) kuesioner tentang motivasi untuk menikah pada lanjut usia pria, 4) kuesioner tentang motivasi untuk menikah pada lanjut usia wanita. Kuesioner diberikan dan atau ditanyakan kepada responden oleh peneliti dan atau asisten peneliti. Diskusi kelompok terarah dilakukan pada kelompok lanjut usia pria dan wanita secara terpisah dengan maksud: 1) mengetahui tanggapan lanjut usia terhadap harapan pemenuhan kebutuhan seksual aspek biologis dan psikologis, 2) mengetahui tanggapan lanjut usia terhadap motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk menikah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik mayoritas responden adalah wanita 55,6% dengan usia terbanyak antara 75-79 tahun. Mayoritas responden tidak sekolah (37,8%) untuk tingkat pendidikannya. Responden yang beragama Islam 80% dengan suku terbesar dari Jawa 97,8%. Responden yang masih memiliki keluarga 62,2%. Paling banyak responden yang sudah tinggal selama 1-5 tahun sebesar 48,9%.

Hasil analisis hubungan subvariabel harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan subvariabel motivasi untuk menikah pada lanjut usia pria adalah: 1) tidak terdapat hubungan antara aspek biologis dengan psikologis harapan pemenuhan kebutuhan seksual ($r = 0,062$) ($p = 0,794$), 2) antara aspek biologis dengan motivasi intrinsik untuk menikah menunjukkan tidak terdapat hubungan ($r = 0,378$) ($p = 0,1$), 3) antara aspek biologis dengan motivasi ekstrinsik menunjukkan ada hubungan sedang dengan arah hubungan positif ($r = 0,458$) ($p = 0,042$), 4) aspek psikologis dengan motivasi intrinsik menunjukkan tidak terdapat hubungan ($r = -0,076$) ($p = 0,75$), 5) aspek psikologis dengan motivasi ekstrinsik menunjukkan tidak berhubungan ($r = -0,390$)

($p=0,089$), 6) motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik untuk menikah menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah positif ($r=0,755$) ($p=0,00$). (Tabel 1).

Lanjut usia pria juga mengartikan hubungan suami istri atau hubungan badan sebagai pemenuhan kebutuhan biologis dan psikologis sekaligus. Hal ini terlihat dari pernyataan:

Tabel 1. Hubungan Subvariabel pada Lanjut Usia Pria

Variabel	R	p	Keterangan
Biologis dengan psikologis	0,062	0,794	Sangat lemah tidak signifikan
Biologis dengan intrinsik	0,378	0,100	Lemah tidak signifikan
Biologis dengan ekstrinsik	0,458	0,042	Sedang signifikan
Psikologis dengan intrinsik	- 0,076	0,750	Sangat lemah tidak signifikan
Psikologis dengan ekstrinsik	- 0,390	0,089	Lemah tidak signifikan
Intrinsik dengan ekstrinsik	0,755	0,000	Kuat signifikan

Secara umum hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi untuk menikah pada lanjut usia pria dapat dilihat dalam Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat nilai $p=0,448$ ($>0,05$). Hal ini menunjukkan hasil tidak signifikan. Dengan demikian, maka tidak terdapat hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi untuk menikah pada lanjut usia pria.

Pada lanjut usia pria pemenuhan kebutuhan seksual biologis berarti keinginan untuk melakukan hubungan badan atau *coitus*⁴ dan psikologis berarti ketakutan hilangnya fungsi seksual.⁵ Motivasi intrinsik untuk menikah yaitu memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan derajat kesehatan, memperbaiki hubungan¹⁹, memenuhi kebutuhan seksual dan pelayanan¹⁰, menjinakkan nafsu syahwat.¹¹ Motivasi ekstrinsik untuk mencari legitimasi, jika melihat orang yang seusia menikah.¹¹

Pada lanjut usia pria antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi untuk menikah tidak berhubungan (Tabel 2). Hasil ini sesuai dengan DKT yang menunjukkan bahwa mereka sudah merasa pasrah dengan kemampuan seksual yang sudah menurun. Mereka menyatakan:

"Wah pun nganu sampun, terus terang kula sampun trlmah". (Wah sudah anu sudah, terus terang saya sudah terlmah)"

"Nggih nek kanggene kula, nek terhadap istri niku nggih dilandasi cinta kasih". (Ya kalau bagi saya, kalau terhadap istri itu ya dilandasi cinta kasih)

"Ya kasih mengasihi, saling sayang menyayangi kalau memang ingin ya bersetubuh".

Sebenarnya lanjut usia pria masih merasakan kebutuhan seksual terutama kebutuhan psikologis yang berupa kemesraan, kasih sayang, cinta, teman bicara, dan persahabatan. Tapi hanya sedikit yang masih menginginkan hubungan seks, dan ini pun ditekan dengan berbagai alasan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mereka:

"Nek wektu sak niki kaya kula jane butuh, berhubung tidak ada sasaran nggih meneng". (Kalau waktu sekarang ini seperti saya sebenarnya butuh, berhubung tidak ada sasaran ya dlam)

"Ngenani setubuh sampun mboten". (Mengenai bersetubuh sudah tidak)

Pada dasarnya mereka setuju dengan pernikahan jika alasan atau motivasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dari aspek psikologis dan pencarian pengakuan. Hal ini terlihat dari pernyataan:

"Nek menawi kados kula nggih umpami kula wong njawi nggih ya kepengin ning nganu mboten njuk kepengin lajeng bersetubuh nika mboten". (Kalau seperti saya ya misalnya saya orang luar ya ya ingin tapi anu tidak terus ingin terus bersetubuh itu tidak)

Tabel 2. Korelasi Harapan Pemenuhan Kebutuhan Seksual dengan Motivasi untuk Menikah pada Lanjut Usia Pria

Variabel	r	p	Keterangan
Harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi untuk menikah	0,180	0,448	Tidak signifikan

"Kalau untuk persahabatan itu tadi bagus tapi kalau untuk menjurus ke dalam seks itu nggak pantes menurut saya".

"*Tasih purun kula tembayatan*". (Masih Ingin saya bekerja sama)

"Kalau untuk persahabatan, teman bicara, dan tembayatan itu tadi bagus. Juga untuk pengakuan tadi". (Kalau untuk persahabatan, teman bicara, dan bekerja sama itu tadi bagus. Juga untuk pengakuan tadi)

Tetapi mereka masih menganggap seksual dan pernikahan di usia lanjut adalah hal yang tabu dan tidak pantas dilakukan, bahkan pernikahan hanya akan tambah merepotkan saja. Hal ini terlihat dari pernyataan:

"*Nek nikah kalau menjurus ke dalam seks itu nggak pantes*". (Kalau nikah kalau menjurus ke dalam seks itu tidak pantas)

"*Nggih niku tergantung nggih wong masalahe nek kaya kula niku duwe pinemu ngeten lho, pun tuwa niku akeh repote dadi engko gek aja-aja umpamane niki nggih rabi malih malah nambah repot lha niku*". (Ya itu tergantung ya karena masalahnya kalau seperti saya itu mempunyai pendapat seperti ini lho, sudah tua itu banyak repotnya jadi nanti jangan-jangan misalnya ini ya menikah lagi malah menambah repot lha itu)

"Tapi kalau yang normal itu saya rasa nggak pantes. Tapi kalau hanya sekedar untuk teman karena kesepian dan tidak ada yang cocok berbicara dan kebetulan ada yang cocok artinya itu cocok dalam segala pembicaraan itu bisa itu".

Perbedaan antara hasil dengan hipotesis ini sebenarnya telah tampak pada hubungan antarsubvariabel yang tidak semua saling berhubungan. Hanya aspek biologis dengan motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil yang berbeda ini dimungkinkan oleh perbedaan karakteristik lanjut usia yang dijadikan responden dengan karakteristik lanjut usia yang menjadi analisis sumber referensi.

Menurut Barry¹², sifat hubungan seks pada lanjut usia dengan orang lain berubah. Perubahan ini karena berubahnya biologis, hubungan sosial, pengharapan, dan norma masyarakat, menumpuknya pengalaman hidup, dan integrasinya dalam sejarah pribadi. Tentunya semua perubahan itu bersifat individualis. Berbeda antara lanjut usia yang satu dengan yang lain. Hal ini juga membuat hasil analisis tidak sama dengan hipotesis. Di samping itu, Darmojo¹³ menyatakan hambatan aktivitas seksual yang sering ditemui pada lanjut usia adalah hambatan eksternal, dari lingkungan yang berupa anggapan aktivitas seksual tidak layak lagi dilakukan oleh lanjut usia, penentangan anak-anak dan keluarga yang lain, peraturan dan ketiadaan privasi di Panti Werda, dan hambatan internal berupa pandangan sosial dan keagamaan tentang seksualitas. Pada lanjut usia di Panti Werda menurut Agustina¹⁴ berada dalam keadaan pasrah, merasa tidak diakui keberadaannya, kemampuan intelektual, opini, dan kebutuhan seksualnya. Jadi dapat dikatakan bahwa lanjut usia yang berada di Panti Werda memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan lanjut usia di luar panti.

Hasil analisis hubungan antara subvariabel harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan subvariabel motivasi untuk menikah pada lanjut usia wanita adalah: 1) aspek biologis dengan psikologis menunjukkan tidak terdapat hubungan ($r=0,021$) ($p=0,921$), 2) aspek biologis dengan motivasi intrinsik untuk menikah menunjukkan tidak terdapat hubungan ($r=0,152$) ($p=0,469$), 3) aspek biologis dengan motivasi ekstrinsik menunjukkan hubungan lemah dengan arah negatif ($r=-0,399$) ($p=0,048$), 4) aspek psikologis dengan motivasi intrinsik tidak berhubungan ($r=0,095$) ($p=0,651$), 5) aspek psikologis dengan motivasi ekstrinsik menunjukkan tidak berhubungan ($r=-0,050$) ($p=0,812$), 6) motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik untuk menikah menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan arah negatif ($r=-0,431$) ($p=0,032$) (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan Subvariabel pada Lanjut Usia Wanita

No.	Varlabel	r	p	Keterangan
1.	Biologis dengan psikologis	0,021	0,921	Sangat lemah tidak signifikan
2.	Biologis dengan intrinsik	0,152	0,469	Sangat lemah tidak signifikan
3.	Biologis dengan ekstrinsik	- 0,399	0,048	Lemah signifikan
4.	Psikologis dengan intrinsik	0,095	0,651	Sangat lemah tidak signifikan
5.	Psikologis dengan ekstrinsik	- 0,050	0,812	Sangat lemah tidak signifikan
6.	Intrinsik dengan ekstrinsik	- 0,431	0,032	Sedang signifikan

Secara umum hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi untuk menikah pada lanjut usia wanita dapat dilihat dalam Tabel 4.

ini menimbulkan perubahan psikologis yang jauh lebih besar dan berat.⁹

Perubahan terhadap psikologis inilah yang membawa wanita lanjut usia mengacuhkan dan

Tabel 4. Korelasi Harapan Pemenuhan Kebutuhan Seksual dengan Motivasi untuk Menikah pada Lanjut Usia Wanita

Variabel	r	p	Keterangan
Harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi menikah	-0,231	0,266	Tidak signifikan

Dari Tabel 4 dapat dilihat nilai $p=0,266$ atau $p>0,05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi untuk menikah pada lanjut usia wanita.

Pada lanjut usia wanita menurut Sadli¹⁰ secara biologis sudah kehilangan rasa dan keinginan untuk melakukan hubungan badan, secara psikologis masih membutuhkan pemenuhan cinta, rasa aman psikologis, dan saling menghargai.⁴ Motivasi intrinsiknya menurut Sadli¹⁰ cenderung tidak ingin menikah lagi karena wanita lanjut usia lebih tidak tergantung pada orang lain dan siap menghadapi masa tua, terbiasa mengurus diri sendiri sehingga meskipun menjanda bukanlah hal yang memberatkan bila harus mengerjakan dan menjalani kehidupan seorang diri. King⁵ berpendapat menginginkan pria sempurna dengan kemampuan melindungi diri, menyediakan kebutuhan, dan kemampuan menetapkan komitmen atas hubungan mereka. Motivasi ekstrinsik menurut Carson dan Willey⁹ karena bujukan dari keluarga dan teman dekat.

Tidak terdapatnya hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi untuk menikah pada lanjut usia wanita dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut Kaplan dan Sadock¹⁵, seksualitas terlibat dengan faktor kepribadian lain, susunan biologis, dan rasa umum tentang diri sendiri (*sense of self*), termasuk di dalamnya persepsi sebagai laki-laki atau wanita, dan mencerminkan pengalaman seks selama siklus kehidupan. Pada wanita lanjut usia semua perubahan fisiologis yang terjadi dengan ditandai oleh *menopause*, menghasilkan berakhirnya kemampuan reproduksi.⁵ Hal ini menjadikan di satu sisi merasa kehilangan citra kewanitaan dan di sisi lain merasa lega karena tidak perlu repot menstruasi.¹¹ Tetapi ternyata perubahan fisiologis

mengingkari kebutuhan seksualnya. Hal ini terlihat dari pernyataan dalam diskusi kelompok terarah:

"Pindah-pindah Pak mboten, pun teng mriki niki pun cekap". (Jangan sampai Pak tidak, sudah di sini ini sudah cukup)

Berdasarkan pengalaman yang lalu lanjut usia wanita mengartikan hubungan badan atau hubungan suami istri sebagai hubungan untuk mencari keturunan dan cinta kasih dengan dilandasi kerja sama. Seperti pernyataan berikut:

"Dilandasi tembayatan nika, ngge pados keturunan". (Dilandasi bekerjasama itu, untuk mencari keturunan)

"Hubungan suami istri niku nggih pados katresnan". (Hubungan suami istri itu ya untuk cinta kasih)

Tetapi berbeda dengan lanjut usia pria, lanjut usia wanita menolak menikah dengan alasan apapun juga mereka berpandangan:

"Dados mbah-mbah niki pun mboten gadhah penggalih ngeten-ngeten pun sewiji pikirane teng mriki". (Jadi mbah-mbah ini sudah tidak mempunyai pikiran seperti itu sudah satu pikirannya di sini)

"Mboten purun imah-imah pun nrima. Mboten gadhah pikiran napa-napa". (Tidak mau berumah tangga sudah terima. Tidak mempunyai pikiran apa-apa)

"Mboten purun, blas. Kabeh mboten, pokoke teng mriki namung sewiji, ajenga diparingi napa-napa pun mboten". (Tidak amau, sama sekali. Semua tidak, pokoknya di sini hanya satu, biarpun diberikan apa-apa sudah tidak)

Meskipun mengalami kemunduran fisik sebenarnya wanita lanjut usia masih memiliki minat meskipun menurun, sehingga memerlukan *excitement* dalam romantika baru dan seksualitas secara rutin.¹¹ Dengan adanya pengacuhan dan penging-

karan yang diikuti oleh pengalihan kebutuhan seks kepada aktivitas lainnya membuat gairah dan keinginan yang semula ada menjadi tertekan dan lama-lama hilang dengan sendirinya sehingga timbulah "mati rasa".

Faktor lain yang mempengaruhi hasil adalah besarnya stigma negatif masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan seksual dan menikah pada lanjut usia wanita.¹¹ Menurut Darmojo¹³ stigma ini merupakan salah satu hambatan aktivitas seksual pada lanjut usia. Sebenarnya hasil ini sesuai dengan pendapat Barry¹² yang menyatakan keadaan nikah berkorelasi positif dengan aktivitas seksual. Artinya lanjut usia yang sudah hidup sendiri tanpa pasangan, kebutuhan seksualnya akan terabaikan.

Karakteristik responden yang meliputi usia, agama, tingkat pendidikan, suku, ada tidaknya keluarga, dan lama tinggal di panti menyumbang penilaian lanjut usia wanita tentang pemenuhan kebutuhan seksual dan motivasi menikah. Terutama tempat, menurut Sadli¹⁰ tinggal di Panti Werda menyebabkan kebiasaan mandiri dan sosialisasi berkurang dan berhenti selain merasa terbuang, tergantung pada orang-orang yang ada di panti, dan penurunan gairah hidup. Agustina¹⁴ menyatakan pada lanjut usia di Panti Werda berada dalam keadaan pasrah, merasa tidak diakui keberadaannya, kemampuan intelektual, opini, dan kebutuhan seksualnya. Bahkan Darmojo¹³ menganggap ketiadaan privasi di Panti Werda merupakan salah satu faktor penghambat aktivitas seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi untuk menikah pada lanjut usia pria di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur tidak terdapat hubungan. Pada lanjut usia wanita juga tidak terdapat hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi menikah.

Dengan adanya hasil penelitian ini maka diharapkan PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap perawatan secara holistik kepada lanjut usia melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan petugas panti. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan khusus, kursus, maupun pendidikan, memberikan kesem-

patan pada lanjut usia untuk mengekspresikan keinginannya, memfasilitasi hubungan yang baik antara lanjut usia dengan semua anggota komunitas yang ada di panti, mempertahankan semua kegiatan yang sudah dilaksanakan sekarang seperti keagamaan, keterampilan, rekreasi, senam, dan sebagainya. Semua itu dapat menjadi sarana sosialisasi bagi lanjut usia.

Bagi penelitian selanjutnya perlu diteliti variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan seksual dan motivasi menikah pada lanjut usia dengan metode deskriptif menggunakan instrumen wawancara mendalam. Juga penambahan sumber referensi dan perlunya diteliti perbedaan pemenuhan kebutuhan seksual antara lanjut usia yang ada di Panti Werda dengan lanjut usia yang ada di masyarakat dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

KEPUSTAKAAN

1. Hardywinoto. Setiabudhi, T. Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek: Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.1999.
2. Taylor, C. Lillis, C. Le Mone, P. Fundamentals of Nursing: The Art and Science of Nursing Care. Third Edition. Lippincott. Philadelphia.1997.
3. Hamid, S.A.Y. Aspek Psikoseksual dalam Keperawatan. Widya Medika. Jakarta.1999.
4. Departemen Kesehatan RI. Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut bagi Petugas Kesehatan. Jakarta. 2000.
5. King, D. Menopause Pria: Krisis Gairah Seks dan Tantangan Agar Tetap Muda Perkasa. Cetakan 1. Panji Digital Pres. Jakarta.2000.
6. Purwito, E. Sosiologi. Jilid 1. Widya Duta. Surakarta.1995.
7. Sudjana. Metoda Statistika. Tarsito. Bandung.1996.
8. Supardi, S. Dibyo, P. Nawi. Statistika Kesehatan. Bagian IKM FK UGM. Yogyakarta.2000.
9. Carson, C. Wiley, D. Panduan Seks untuk Pasangan 40 Tahun ke Atas. Cetakan ke-1. Puri Media Offset. Solo.2000.
10. Sadli, S. Keadilan Diperlukan bagi Perempuan Berusia Lanjut (dalam Jurnal Perempuan No.

- 25, 2002). Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta.2002:20-25.
11. Heraty, T. Seksualitas Lansia (dalam Jurnal Perempuan No. 25, 2002). Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta.2002:77-85.
12. Barry, D. P. Psychosocial Nursing: Care of Physically Ill Patients and Their Families. Third Edition. J. B. Lippincott. Philadelphia.1996.
13. Darmojo, B. dan Martono, H. Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut). FK UI. Jakarta.1999.
14. Agustina, N. Permasalahan dan Akses Kesehatan Lansia (dalam Jurnal Perempuan No. 25, 2002). Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta.2002:12-7.
15. Kaplan, I. H. Sadock, J. B. Grebba, J. Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Binarupa Aksara. Jakarta.1997;2.